

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat era globalisasi saat ini, kegiatan perdagangan barang dan teknologi dari negara maju ke negara berkembang akan mempengaruhi aktivitas perdagangan antar negara, baik dari negara maju, negara berkembang ataupun keduanya. Globalisasi ekonomi dunia dan perdagangan antar negara berdampak langsung pada hubungan aktivitas ekonomi lintas negara. Globalisasi telah mendorong beragam teknologi, produk, dan investasi. Berbagai peristiwa ekonomi seperti perang dagang, perang mata uang, perang teknologi, dan perang minyak akan mempengaruhi perekonomian dunia. Ekonomi di dunia diperkirakan akan stagnan dan inflasi akan meningkat. Perkiraan pertumbuhan ekonomi global menunjukkan penurunan. Pasar modal suatu negara mencerminkan kondisi ekonomi negara dan dampak dari peristiwa ekonomi internasional tersebut (Natalia, 2020).

Pasar modal merupakan salah satu alat ekonomi yang memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi pasar modal adalah pasar yang menyediakan fasilitas atau tempat untuk mempertemukan dua pihak, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (emiten). Pasar modal memiliki fungsi keuangan karena memberikan kemungkinan dan kesempatan pada pemilik dana untuk memperoleh pengembalian berdasarkan karakteristik

investasi yang dipilih karena hakekatnya investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Niu & Salwis, 2018).

Pada dasarnya, investor yang masuk ke pasar saham memiliki tujuan ingin memperoleh *return* saham. *Return* adalah selisih antara harga jual dengan harga beli ditambah kas lain seperti dividen. Besarnya *return* yang akan diterima oleh para investor ini yang akan menarik investor untuk menanamkan dananya pada suatu perusahaan. Investor lebih menyukai perusahaan yang mampu memberikan *return* yang tinggi. Semakin banyak para investor yang menanamkan dananya pada suatu perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan. *Return* saham memiliki keterkaitan dengan harga saham, karena pola perilaku harga saham akan menentukan pola *return* saham yang diterima para investor. Tingkat harga saham menentukan tingkat *return* yang akan diperoleh. Untuk melihat kinerja saham-saham di pasar modal, dapat menjadikan pola pergerakan harga saham sebagai indikatornya. Indikator ini biasa disebut dengan indeks harga saham (Andriani & Nurjihan, 2020).

Sebelum investor menanamkan modal atau memberikan pendanaan, investor memerlukan informasi yang relevan mengenai pasar modal terlebih dahulu karena informasi tersebut dapat digunakan untuk menilai prospek kinerja perusahaan, gambaran risiko yang akan terjadi, dan *expected return* dari modal yang akan diinvestasikan pada perusahaan yang diberikan pendanaan karena saat ini ketika adanya pandemi virus Corona atau Covid-19 perekonomian di Indonesia menjadi anjlok. Munculnya pandemi Covid-19 menimbulkan banyak gangguan

pada perekonomian negara karena adanya kebijakan *lockdown* agar virus tidak menyebar. Sebelum adanya pandemi Covid-19, perekonomian negara relatif stabil dibandingkan setelah pandemi Covid-19. Namun masing-masing negara akan memiliki dampak yang berbeda sesuai dengan kebijakan nasional. Ancaman yang terjadi tidak hanya bagi Kesehatan manusia tetapi juga bagi sektor industri, termasuk IHSG. IHSG telah menerima respon terhadap pandemi Covid-19 dan mengalami ketidakstabilan dalam penentuan harga. Meski tidak semua negara mengalami penurunan, namun secara keseluruhan BEI telah mengalami dampak tersebut dan bursa saham mengalami penurunan harga saham. Harga mata uang rupiah Indonesia turun menjadi 16.000 untuk 1 USD. Angka ini merupakan angka terburuk untuk mengimbangi krisis mata uang (Janrosi & Khadijah, 2021).

Dalam menyikapi tingkat perubahan harga yang tinggi, investor harus berhati-hati dalam menentukan perusahaan yang akan diberikan pendanaan. Investor harus mengecek kinerja setiap saham yang akan diberikan pendanaan tersebut, termasuk juga kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen. Investor juga harus memilih sektor dan saham yang cenderung tidak mengalami penurunan permintaan di tengah pandemi virus Corona atau Covid-19. Contoh perusahaan yang memiliki kinerja cukup baik ketika adanya pandemi Covid-19 berdasarkan dalam laman berita cnnindonesia.com pada 29 Januari 2021, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mencatat pertumbuhan yang baik pada kuartal I 2020. Perusahaan mendapat penjualan bersih senilai Rp5,8 triliun atau tumbuh 8,01 persen dibandingkan periode tahun lalu, yaitu sebesar Rp5,37 triliun. Kenaikan penjualan ditunjang oleh distribusi dan logistik yang meningkat hingga 13,21

persen dibandingkan dengan kuartal 2019 menjadi Rp 1,8 triliun. Sementara itu, penjualan produk nutrisi naik 5,26 persen menjadi Rp1,6 triliun pada kuartal I 2020. Emiten juga membagikan dividen sebesar Rp20 per saham yang berasal dari laba 2019 sebesar Rp937,5 miliar. Dari indikasi tersebut, KLBF dinilai masih layak koleksi, meskipun terkoreksi 2,13 persen.

Untuk sektor telekomunikasi, PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kinerja yang baik, ditunjukkan melalui pertumbuhan laba bersih sebesar Rp18,66 triliun pada tahun 2019 atau tumbuh 3,5 persen dari tahun sebelumnya. Laba perusahaan ditunjang oleh perolehan pendapatan sepanjang 2019, yaitu sebesar Rp135,56 triliun atau naik 3,66 persen dari pendapatan tahun sebelumnya, yaitu Rp130,78 triliun. Mayoritas pendapatan perusahaan berasal dari penjualan data, internet, dan jasa teknologi informatika senilai Rp72,78 triliun sepanjang 2019, naik dari 2018 yang berkisar di angka Rp65,55 triliun. Ditargetkan harga TLKM di angka Rp4.700 atau di kisaran harga tertingginya selama setahun terakhir.

Menurut laman berita kontan.co.id pada 20 Agustus 2021, sektor telekomunikasi adalah sektor yang mendapat respon yang positif dari pandemi virus Corona. Melalui penerapan *Work from Home* (WFH) dan *School from Home* (SFH), penggunaan data internet menjadi meningkat. Secara keseluruhan, pendapatan sektor telekomunikasi meningkat pada semester pertama tahun 2020. Analisis prospek sektor telekomunikasi akan terus tumbuh. Pendapatan EXCL pada kuartal pertama tahun 2020 adalah Rp 6,5 triliun, meningkat 9 persen dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari pendapatan data Rp 5,2 triliun.

Berdasarkan laman berita dari idx.co.id pada 16 Maret 2021, pasar modal Indonesia mencatat data perdagangan yang positif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menyentuh 6.257,835. Meningkat sebesar 4,66 persen dari 5.979.073 pada akhir tahun 2020 dan rata-rata harian dalam sepekan meningkat sebesar 25,46 persen menjadi 1.486.659 transaksi, dibandingkan dengan transaksi pada minggu sebelumnya yaitu sebesar 1.184.964. Peningkatan selanjutnya terjadi pada rata-rata volume transaksi harian selama sepekan, yaitu sebesar 25,29 persen atau Rp18,902 triliun dari akhir pekan sebelumnya sebesar Rp15,086 triliun. Pada saat yang sama, volume perdagangan rata-rata mengalami perubahan dari 23,555 miliar saham menjadi 21,755 miliar saham, meningkat sebesar 7,66 persen.

Suatu peristiwa dapat membuat naik atau turunnya harga saham, hal ini menandakan bahwa peristiwa tersebut memberikan reaksi pada pasar. Apabila reaksi tersebut membuat *return* saham meningkat berarti peristiwa tersebut direspon positif oleh para pelaku pasar. Dan sebaliknya, apabila reaksi tersebut membuat *return* saham menurun berarti peristiwa tersebut direspon negatif oleh para pelaku pasar. Ada atau tidaknya suatu reaksi dalam pasar modal dapat diukur dengan indikator reaksi pasar pada saat periode peristiwa. Pengukuran pada harga saham menggunakan *abnormal return*, sedangkan pengukuran reaksi aktivitas perdagangan saham menggunakan *trading volume activity* (Yuniati, 2017).

Abnormal return menurut Husnan (2003) adalah perbedaan antara tingkat keuntungan yang sesungguhnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Apabila hasil *abnormal return* yang positif menunjukkan arah pada berita yang baik (*good news*) sedangkan apabila *abnormal return* yang negatif

menunjukkan arah pada berita yang buruk (*bad news*) (Najy, 2017). *Abnormal return* dapat terjadi apabila suatu peristiwa pengumuman memiliki kandungan informasi, apabila suatu peristiwa pengumuman tidak memberikan kandungan informasi maka tidak akan terjadi *abnormal return*. Kemudian *trading volume activity* digunakan untuk melihat reaksi pasar modal menggunakan jumlah transaksi saham yang terjadi. *Trading volume activity* adalah aktivitas yang digunakan untuk melihat bagaimana reaksi pasar modal terhadap adanya suatu informasi didalam pasar melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di pasar modal (Suryawijaya & Faizal, 1998).

Alasan peneliti memilih perusahaan sub sektor farmasi dan sub sektor telekomunikasi karena ketika adanya masalah kesehatan pandemi virus Corona atau Covid-19 membuat banyak permintaan obat meningkat, khususnya obat untuk daya tahan tubuh agar tubuh tidak terpapar virus Corona atau Covid-19. Dan ketika adanya pandemi virus Corona atau Covid-19 banyak kegiatan yang dilakukan secara online seperti kegiatan kantor, sekolah, dan perkuliahan. Hal ini menyebabkan peningkatan permintaan kuota internet dan jasa teknologi. Hal tersebut membuat harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi dan sub sektor telekomunikasi mengalami kenaikan dan meningkatkan kinerja yang positif.

Untuk melihat reaksi pasar modal terhadap adanya suatu peristiwa, para peneliti terdahulu telah meneliti dan memiliki hasil penelitian yang berbeda. Penelitian Nurmasari (2020) menunjukkan hasil penelitian adanya perbedaan harga saham dan volume transaksi sebelum dan sesudah pengumuman Covid-19

di Indonesia. Penelitian Kusumawati & Wahidahwati (2021) menunjukkan hasil penelitian tidak adanya perbedaan yang signifikan *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah peristiwa adanya Covid-19 diumumkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan serta dengan adanya berbagai macam hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan setelah adanya pengumuman peristiwa pandemi Covid-19. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengambil sampel papan utama perusahaan sub sektor farmasi dan telekomunikasi yang terdaftar di BEI ketika adanya peristiwa pengumuman darurat global Covid-19 dengan waktu pengamatan selama 7 hari sebelum dan 7 hari setelah peristiwa pengumuman darurat global Covid-19. Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi dan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Peristiwa Darurat Global Covid-19**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat *abnormal return* saham yang signifikan sebelum dan setelah pengumuman darurat global Covid-19 pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi dan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI?

2. Apakah terdapat *trading volume activity* saham yang signifikan sebelum dan setelah pengumuman darurat global Covid-19 pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi dan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI?

1.3 Batasan Penelitian

1. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur papan utama sektor farmasi dan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
2. Batas waktu untuk melihat reaksi pasar modal selama 60 hari periode estimasi dan periode peristiwa selama 7 hari sebelum adanya pengumuman darurat global Covid-19, dan 7 hari setelah adanya pengumuman pandemi darurat global Covid-19.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui terdapat atau tidak terdapat *abnormal return* saham yang signifikan sebelum dan setelah pengumuman peristiwa darurat global Covid-19 pada perusahaan manufaktur sektor farmasi dan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui terdapat atau tidak terdapat *trading volume activity* saham yang signifikan sebelum dan setelah pengumuman peristiwa darurat global Covid-19 pada perusahaan manufaktur sektor farmasi dan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi pengembangan informasi bagi para investor sebagai bahan pertimbangan saat pengambilan keputusan ketika akan berinvestasi pada saat adanya peristiwa darurat global Covid-19.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah wawasan serta pengetahuan mengenai fenomena baru yang dapat mempengaruhi pasar modal pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi dan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

3. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan tambahan informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.